

**PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT ISLAM
DI DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI



Oleh:

**Yuni Kartika
NPM. 1631090089**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT ISLAM
DI DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Yuni Kartika
NPM. 1631090089**

Program Studi: Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Pembimbing II : Dra. Fatonah Zakie, M.Sos. I

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

ABSTRAK

PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup. Kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat muslim Jawa yang sangat efektif dan hati-hati saat pemilihan bakal menantu ataupun penentuan saat yang tepat bagi terlaksananya pernikahan tersebut. Masyarakat Desa Kalidadi mayoritas beragama Islam dan bersuku Jawa. Masyarakat Desa Kalidadi masih berpegang teguh terhadap tradisi kepercayaan pernikahan adat Jawa. Tradisi kepercayaan itu berupa larangan/ pantangan sebelum melaksanakan pernikahan seperti tradisi *wetonan*, larangan menikah di bulan Syuro dan *adu batur*. Tradisi ini dipercayai oleh masyarakat jika melanggar tradisi tersebut maka akan terjadi hal-hal yang buruk/ musibah seperti perceraian, kesulitan ekonomi, sampai meninggalnya salah satu keluarga. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah tradisi pernikahan adat Jawa pada masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah? 2) Bagaimana pengaruh tradisi pernikahan adat Jawa terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam?. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *field reseacrh*, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi serta menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, larangan pernikahan di Desa Kalidadi secara historis merupakan tradisi warisan nenek moyang terdahulu yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jawa. Kepercayaan tradisi ini menjadi hukum adat tersendiri oleh masyarakat Kalidadi yang masih melekat sampai saat ini. Sebagian masyarakat yang mempercayai tidak berani melanggar karena khawatir akan terjadi hal-hal buruk/ musibah terhadap keluarganya seperti orang-orang terdahulu yang sudah mengalaminya. Pada dasarnya tradisi *wetonan*, larangan menikah di bulan Syuro dan *adu batur* merupakan salah satu cara orang tua dalam memilihkan jodoh untuk anak-anaknya. Oleh sebab itu demi tercapainya tujuan dari pernikahan yaitu membentuk keluarga yang bahagia maka larangan/ pantangan itu digunakan agar tercapainya pernikahan yang ideal. Pengaruh tradisi *wetonan*, larangan menikah di bulan Syuro dan *adu batur* terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Desa Kalidadi yaitu menjadikan masyarakatnya menjadi lebih baik dalam kehidupan keagamaan seperti lebih berbakti kepada kedua orang tua, menjaga silaturahmi kepada sesepuh, adanya tradisi larangan pernikahan ini menjadikan masyarakat lebih bersikap hati-hati dalam memilih jodoh.

Kata Kunci: Pernikahan Adat Jawa, Masyarakat Islam, Desa Kalidadi

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Menyatakan bahwa,

Nama : Yuni Kartika

NPM : 1631090089

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa

Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini saya menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan duplikat ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali bagian yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 21 Mei 2020


Yuni Kartika
1631090089



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703289

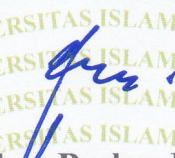
PERSETUJUAN

Nama : YUNI KARTIKA
NPM : 1631090089
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
Judul : PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

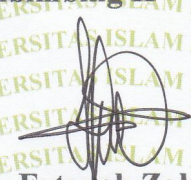
MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

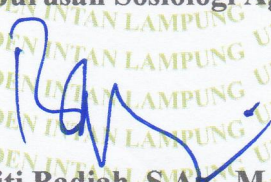
Pembimbing I


Dr. Idris Ruslan, M.Ag
NIP. 1971010619031003

Pembimbing II


Dra. Fatorah Zakie, M.Sos. I
NIP. 19680606199603201

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi Agama


Hj. Siti Badiah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH"** disusun oleh **Yuni Kartika, NPM : 1631090089**, Program Studi **Sosiologi Agama**, telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Pada Hari/Tanggal : **Selasa /30 Juni 2020**.

Tim Penguji

Ketua : Dr. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog

Penguji Utama : Ellya Rosana, S.Sos., M.H

Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Penguji II : Dra. Fatonah Zakie, M.Sos. I

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

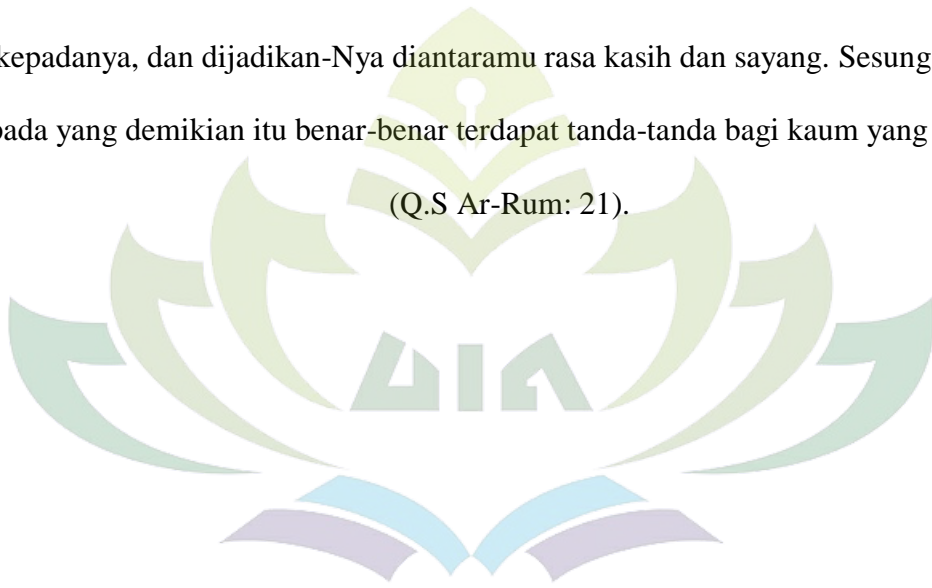
MOTTO

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-
isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram
kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya
pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

(Q.S Ar-Rum: 21).



PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang tua ku tersayang Bapak Rahmat dan Ibu Hikmatul Khoiriah yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan, mengasuh, merawat, membimbing serta mendidik putri-putrinya dalam keadaan suka maupun duka. Yang selalu mendo'akan untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan Studi. Cucuran keringat dan pengorbanan serta do'a yang telah menghantarkanku menuju gerbang keberhasilan menyelesaikan Studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Kakak tercintaku Fadilatul Alfiah yang selalu mensupport dan membantu berjuang untuk adiknya ini.
3. Sahabatku tercinta Lia Nurjanah yang selalu mendoakanku.
4. Anak-anak kosan Baabul Jannah, Mira, Fatma, Oti, Mba Elis, Febri, dan Wulan yang selalu menghiburku.
5. KKN kelompok 196 keluarga 40 hariku.
6. Seseorang yang selalu kusemogakan dalam doaku.
7. Serta teman-teman Sosiologi Agama angkatan 16, khususnya kelas C sahabat baik yang senantiasa memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Studi.
8. Almamaterku Univeristas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang saya cintai dan banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir pada tanggal 1 Juni 1998 di Sripurnomo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Ia dilahirkan oleh Ibu kandungnya yang bernama Hikmatul Khairiah, dan bapak kandungnya yang bernama Rahmat dan merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Lahir dari keluarga yang sederhana, namun memiliki ke dua orang tua yang sangat bertanggung jawab dalam mengurus anak-anaknya, memiliki Ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya, yang sangat perhatian kepada anak-anaknya, dan semangat juang yang tinggi untuk dapat membesarkan anak-anaknya dengan baik sekaligus menjadi motivator untuk anak-anaknya, dan memiliki ayah yang sangat penyabar dalam menghadapi permasalahan dan sangat bijaksana dalam mengambil keputusan.

Peneliti mulai menempuh pendidikan formal di TK Bina Insani di Sridadi, Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah tamat pada tahun 2004, kemudian melanjutkan di SD Negeri 3 Srimulyo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah tamat pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama mengambil Program Studi Sosiologi Agama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu wata'ala* atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Siti Badi'ah, S. Ag., M. Ag dan Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Sosiologi Agama.
4. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag selaku Pembimbing I dan Dra. Fatonah Zakie, M.Sos. I selaku Pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan kesabarannya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.
6. Seluruh dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
7. Rekan-rekan Sosiologi Agama angkatan 2016 yang tergabung dalam HMJ Sosiologi Agama. Semoga Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.
8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.
9. Aparat desa dan masyarakat Desa Kalidadi tempat dimana penelitian ini dilakukan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 1 Juni 2020

Peneliti

Yuni Kartika
NPM. 1631090089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Signifikansi Penelitian	10
H. Tinjauan Pustaka	10
I. Metode Penelitian.....	15
BAB II PERNIKAHAN ADAT JAWA DAN MASYARAKAT ISLAM	
A. Pernikahan Adat Jawa	
1. Pengertian Pernikahan.....	22
2. Pernikahan Dalam Adat Jawa	25
3. Larangan/ Pantangan Menikah Dalam Tradisi Jawa.....	26
4. Tradisi Kepercayaan Masyarakat Adat Jawa	29
B. Masyarakat Islam	
1. Pengertian Masyarakat Islam	38

2. Pernikahan Dalam Islam	41
3. Larangan Dalam Pernikahan Islam	43

BAB III GAMBARAN UMUM DESA KALIDADI

A. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Kalidadi	46
B. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Kalidadi	47
C. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Kalidadi	49
D. Kepercayaan Masyarakat Islam Adat Jawa Desa Kalidadi.....	55

BAB IV PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA KALIDADI

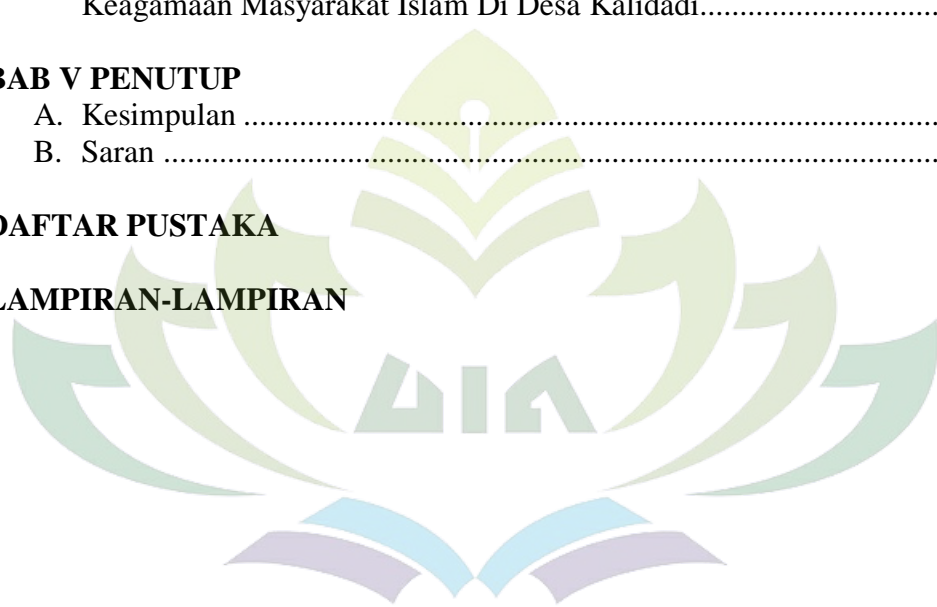
A. Tradisi Pernikahan adat Jawa Di Desa Kalidadi	73
B. Pengaruh Tradisi Pernikahan Adat Jawa Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk	48
Tabel 2. Tingkat Pendidikan	51
Tabel 3. Keadaan Ekonomi	52
Tabel 4. Sarana dan Prasarana	53
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	53
Tabel 6. Hitungan Weton	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Judul Skripsi

Lampiran 2 : Surat Permohonan Penelitian

Lampiran 3 : Surat Izin penelitian dari kantor Kesatuan Bangsa & Politik Daerah
Provinsi Lampung

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari kantor kantor Kesatuan Bangsa & Politik
Daerah Lampung Tengah

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Balai Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo
Kabupaten Lampung Tengah

Lampiran 6 : Kartu Kendali Bimbingan Skripsi

Lampiran 7 : Pedoman Wawancara

Lampiran 8 : Dokumentasi Foto Penelitian

Lampiran 9 : Cek Plagiarisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul pada penelitian ini adalah **“PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”**. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini terlebih dahulu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat didalamnya.

Pernikahan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama. Oleh karena itu pernikahan menjadi agung, luhur dan sakral. Pernikahan ialah suatu bentuk ikatan yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, tidak menyimpang dari ketentuan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat setempat.¹

Pernikahan dalam penelitian ini adalah pernikahan adat Jawa yaitu sebuah proses yang dalam pelaksanaan pernikahannya menggunakan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat berupa larangan-larangan yang kemudian menjadi sebuah kepercayaan di masyarakat seperti *wetonan*, larangan menikah di bulan Syuro dan *adu batur*.

Masyarakat Islam adalah sekelompok manusia yang hidup terjaring kebudayaan Islam dimana ajaran Islam diamalkan oleh kelompok tersebut sebagai

¹ Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, (Yogyakarta: Hangar Kreator, 2005), h. 1.

kebudayaannya, kemudian kelompok tersebut bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam tiap segi kehidupan.² Masyarakat Islam yang dimaksud pada penelitian ini adalah masyarakat yang memeluk agama Islam yang berada di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

Desa Kalidadi adalah salah satu desa dari 17 desa di wilayah Kecamatan Kalirejo yang terletak 3 Km arah barat dari kota Kecamatan. Desa Kalidadi mempunyai luas wilayah seluas 602 Ha yang berada di wilayah Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah yang menjadi tempat penelitian.

Maksud dari judul skripsi ini adalah tradisi larangan sebelum melaksanakan pernikahan dalam adat Jawa seperti *wetonan*, larangan menikah di bulan Syura, dan *adu batur* yang masih dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

B. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka yang menjadi perhatian peneliti untuk mengkaji masalah ini adalah dikarenakan beberapa alasan yaitu, sebagai berikut :

a. Alasan Objektif

1. Tradisi larangan pernikahan adat Jawa seperti *wetonan*, larangan menikah di bulan Syuro, dan *adu batur* termasuk tradisi lama yang masih terus dilakukan di zaman modern oleh masyarakat Islam sehingga tradisi ini

² Kaelany HD, *Islam dan Aspek –Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 128.

masih memiliki peran dalam kehidupan mereka, sebagai masyarakat yang dikenal dengan tingkat spiritual yang tinggi.

2. Peneliti melihat bahwa tradisi larangan pernikahan ini sudah menjadi sebuah kepercayaan tersendiri oleh masyarakat di Desa Kalidadi dan masih dijalankan hingga saat ini oleh sebagian masyarakat Islam adat Jawa di Desa Kalidadi.

b. Alasan Subjektif

1. Penelitian ini tentang tradisi pernikahan adat Jawa pada masyarakat Islam merupakan permasalahan yang berkaitan dengan program studi Sosiologi Agama. Dimana didalamnya terangkum banyak aspek sosial maupun keagamaan.
2. Desa Kalidadi dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah peneliti dalam mendapatkan data-data sumber informan, literatur, dan waktu yang cukup untuk memudahkan dalam menyelesaikan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman atau pluralitas agama yang hidup di Indonesia termasuk didalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada didalam tubuh intern umat beragama adalah kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Proses munculnya peluang lintas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis. Secara kronologis dapat disebutkan bahwa dalam wilayah kepulauan nusantara hanya agama Hindu dan Budha yang dahulu dipeluk oleh masyarakat terutama di Pulau Jawa. Candi Prambanan dan Candi Borobudur

adalah saksi sejarah yang paling otentik. Kenyataan demikian tidak menafikan tumbuh berkembangnya budaya animisme dan dinamisme baik di Pulau Jawa maupun di luar Jawa.³

Realitas budaya Indonesia memiliki keanekaragaman, baik dari suku, bangsa, serta agama dan aliran yang berbau mitos adalah dasar kehidupan sosial budaya Indonesia. Melihat dari histori Indonesia bahwa bangsa ini sejak dahulu memiliki kepercayaan adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Berdasarkan kepercayaan tersebut, manusia berupaya mendekati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, sesaji dan lain-lain. Tradisi tersebut terus dilakukan oleh manusia.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh namun bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.⁴

Agama sebagai suatu sistem simbol yang membentuk pandangan tentang dunia dan etos, yang membayangkan cita-cita, nilai-nilai, dan cara hidup. Karena itulah agama bukan saja bisa menentukan corak perasaan dan motivasi tetapi bahkan juga memberi bimbingan bagi terwujudnya kesesuaian antara realitas dengan cara hidup. Maka dapat dipahami betapa pentingnya kedudukan ritual. Ritual tidak hanya sekedar mengingatkan makna keyakinan dari keyakinan

³ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 5.

⁴ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Cet. 1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 82.

religius, tetapi juga menjadi jembatan antara diri dengan sesuatu yang “disana” yang diyakini mempunyai kekuatan yang tersembunyi.⁵

Islam dan Jawa merupakan entitas yang tidak bisa disamakan, tetapi sekaligus tidak bisa dihilangkan begitu saja. Antara Islam dan tradisi Jawa tidak bisa dipisahkan namun dapat dijelaskan dengan pelbagai kategori sosiologis-antropologis sehingga antara orang Jawa dan orang yang beragama Islam hanya bisa dikatakan oleh mereka yang “dekat” dengan tradisi Jawa itu sendiri. Ada banyak tradisi Jawa menjadi bagian dalam tradisi Islam, demikian sebaliknya. Antara keduanya tampak saling mempengaruhi dan terpengaruh.⁶

Beberapa hal merupakan akomodasi Islam dengan Jawa adalah pelbagai macam ritual dalam upacara *mantenan* (nikahan), *tingkeban* (bayi), *mitoni*, dan sejenisnya termasuk upacara bersih bumi dan *nyandran*, semuanya bagian dari tradisi yang terdapat di Jawa Hindu-Buddha sebelum Islam, tetapi tetap diselenggarakan masyarakat Jawa sampai sekarang, termasuk oleh orang Islam.⁷

Tradisi Jawa mempunyai banyak sekali kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, nasihat-nasihat, dan nilai-nilai yang berupa pantangan dan anjuran. Khasanah-khasanah dan tradisi itu belum banyak terungkap dan dipahami maknanya sekalipun sudah menjadi tradisi dalam perilaku dan ucapan, dewasa ini dalam upacara adat sering dilakukan meskipun dalam bentuk sederhana. Meskipun upacara adat ini berkali-kali dilaksanakan namun masyarakat hanya

⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. xiii.

⁶ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama Di Ruang Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 153-154.

⁷ *Ibid.*, h. 157.

ikut menyaksikan dan melaksanakan tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.⁸

Setiap agama dan budaya menggariskan cara-cara tertentu bagi hubungan laki-laki dan perempuan berupa hubungan pernikahan. Siapapun haruslah memenuhi cara-cara tersebut, dan dianggap menyeleweng jika tidak mengikutinya. Oleh karena itu, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat apapun tidak hanya kepada dorongan seksual saja, tetapi juga pada norma-norma agama dan budaya tertentu.⁹

Pernikahan dalam kehidupan keluarga Jawa merupakan sebuah institusi yang sangat penting karena pernikahan merupakan pertanda terbentuknya keluarga baru yang mandiri dan terlepas dari orang tua.¹⁰ Pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup. Kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat muslim Jawa yang sangat efektif dan hati-hati saat pemilihan bakal menantu ataupun penentuan saat yang tepat bagi terlaksananya perkawinan tersebut.¹¹ Pada tradisi Islam Jawa, sebelum pasangan melaksanakan acara puncak pernikahan, terdapat berbagai

⁸ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2006), h.13.

⁹ Moch. Lukluil Maknun, "Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir". *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1, (Januari - Juni 2013), h. 119-130.

¹⁰ Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan". *Jurnal Agasty*, Vol. 5 No 1 (Januari 2015), h. 119-137.

¹¹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 180.

tahap yang merupakan persiapan menuju pernikahan, seperti: utusan, melamar , *kumbarkarnan, siraman, sengkeran, midadaren, baru menikah (ijab kabul).*¹²

Masyarakat Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari berbagai macam suku dan adat istiadat. Walaupun Desa Kalidadi merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Provinsi Lampung. Namun suku asli Lampung yang berdomisili di Desa Kalidadi justru terbilang sedikit. Sedangkan suku Jawa yang merupakan suku pendatang lebih banyak di Desa Kalidadi. Rata-rata masyarakat yang menetap di Desa Kalidadi merupakan masyarakat yang berasal dari suku Jawa yang berada di Provinsi Jawa Tengah tepatnya yang berada di Desa Kebumen. Namun walaupun suku Jawa yang mendominasi di Desa Kalidadi terdapat juga bermacam-macam suku seperti: Jawa, Lampung, Sunda, Padang, Palembang dan Betawi.¹³

Nilai budaya Jawa dan tradisi masyarakat adat Jawa di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, masih berkembang dan digunakan bersama dengan pengamalan ajaran Islam. Dimana simbol-simbol Islam melebur bersama kepercayaan adat Jawa. Seperti halnya tradisi atau kepercayaan dalam pernikahan yaitu berupa larangan/ pantangan sebelum menikah, dimana masyarakat adat Jawa di Desa Kalidadi masih memegang teguh tradisi *wetonan* yaitu perhitungan hari lahir dengan melihat cocok atau tidaknya pasangan tersebut dilihat dari hari lahirnya. Jika tidak cocok maka pernikahannya pun memerlukan musyawarah kembali dengan keluarga dan bisa saja dibatalkan.

¹² *Ibid.*, h. 202.

¹³ M. Hasan Maftuh, “Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Akhlak Para Remaja Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah”. (Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Raden Intan, Lampung, 2019), h. 39.

Biasanya yang melakukan perhitungan pernikahan tersebut adalah orang yang dianggap sesepuh (*wong tuo*) atau seorang ahli agama yang paham terhadap perhitungan tersebut¹⁴. Dalam hal ini Clifford Geertz mengungkapkan,

“...kalau peristiwanya menyangkut, katakanlah, ganti nama, panen, pernikahan atau khitanan, tuan rumah akan mengundang seorang ahli agama untuk menentukan hari baik menurut hitungan sistem kalender Jawa. Kalau itu menyangkut kelahiran atau kematian, maka peristiwa itu sendiri yang menentukan waktunya.”¹⁵

Selain *wetonan*, tradisi kepercayaan yang masih digunakan adalah tentang larangan menikah dibulan Muharram (Syuro), karena menurut kepercayaan masyarakat adat Jawa menikah dibulan Syuro akan mengakibatkan sial atau kurang beruntung dalam pernikahannya. Kemudian tradisi dilarang menikah jika rumah pasangan yang akan menikah posisi rumahnya saling adu pojok atau berseberangan, dalam tradisi Jawa disebut *adu batur*. Maka menurut kepercayaan masyarakat adat Jawa jika tetap menikah mengakibatkan timbulnya malapetaka atau musibah dalam pernikahannya.¹⁶

Mayoritas masyarakat Desa Kalidadi beragama Islam namun mereka masih berpegang teguh terhadap tradisi kepercayaan pernikahan adat Jawa terutama masyarakat golongan tua. Berbeda halnya pada golongan muda yang menempuh pendidikan di luar daerah Desa Kalidadi. Ketika kembali ke desa maka mereka sudah tidak terfokus ke adat dan lebih bersifat rasional terhadap tradisi adat Jawa. Namun pada tradisi pernikahan adat Jawa seperti *wetonan*,

¹⁴ Sodiah, wawancara dengan sesepuh desa, Desa Kalidadi, Lampung Tengah, 25 Januari 2020.

¹⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, h. 4.

¹⁶ Sodiah, wawancara dengan sesepuh desa, 25 Januari 2020.

larangan menikah dibulan Syuro dan *adu batur* di Desa Kalidadi masih dipercayai hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik mengkaji secara mendalam berkenaan dengan “PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada masyarakat Islam adat Jawa yang masih mempertahankan tradisi kepercayaan pernikahan adat Jawa seperti *wetonan*, larangan menikah dibulan Syuro, dan *adu batur* serta pengaruh tradisi pernikahan adat Jawa tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Desa Kalidadi.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana pengaruh tradisi pernikahan adat Jawa terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

2. Untuk mengetahui pengaruh tradisi pernikahan adat Jawa terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

G. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan Ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya bagi prodi Sosiologi Agama dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan yang juga mengkaji tentang permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.

H. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi duplikasi penelitian maka dilakukan tinjauan pustaka. Terdapat beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Adat Larangan Menikah Di Bulan Suro Dalam Perspektif Urf (Studi Kasus Desa Wonorejo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)” yang di tulis pada tahun 2017 oleh Zainul Ula Syaifudin, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini membahas tentang latar belakang historis filosofis tradisi larangan nikah di bulan Suro dan pandangan tokoh masyarakat Desa Wonorejo terhadap tradisi larangan nikah di bulan Suro. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitik, adapun

caranya dengan melakukan penelitian langsung di lapangan (*field research*). Kemudian menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan instrumen analisa data kualitatif deduktif melalui pendekatan normatif, yakni berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi larangan nikah di bulan Suro masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Wonorejo karena dirasa memiliki makna filosofis yang mendalam. Hal ini disebabkan karena pada bulan tersebut terjadi peristiwa-peristiwa agung, yaitu peristiwa pembantaian terhadap 72 anak keturunan Nabi dan pengikutnya, sehingga menumbuhkan rasa haru dan menumbuhkan “Rasa tidak pantas diri” untuk menyelenggarakan pernikahan. Terdapat tiga tipologi dari pandangan tokoh masyarakat yaitu, 1) Tidak membolehkan ketika tradisi tersebut diyakini, 2) Membolehkan dengan alasan sosial namun tidak boleh diyakini, dan 3) Mengharuskan untuk melaksanakan tradisi tersebut, untuk menghindari musibah dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Ketika dikaitkan dengan hukum Islam yaitu dilihat dari kacamata urf menurut hukum asalnya itu boleh, namun menjadi haram ketika meyakini dapat menimbulkan sial atau naas dalam kehidupan berumah tangga.

2. Skripsi yang berjudul “Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi *Weton* Sebagai Perjodohan Di Desa Karangagung Glagah Lamongan”, yang di tulis pada tahun 2018 oleh Lailatul Maftuhah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya. Dalam penelitian ini membahas tentang implementasi tradisi perhitungan weton sebagai dasar perjodohan dan pandangan ulama terhadap perhitungan weton sebagai perjodohan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar keyakinan masyarakat menggunakan perhitungan Jawa dalam kegiatan perkawinan di Desa Karangagung Glagah Lamongan adalah alasan kurang sempurnaan kegiatan perkawinan, alasan panggilan adat, alasan kewajiban dan pertimbangan neptu, alasan keselamatan, alasan peristiwa yang pernah terjadi, alasan sekedar mengikuti. Faktor yang paling mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap perhitungan Jawa dalam kegiatan perkawinan adalah faktor pengalaman terdahulu.

3. Skripsi yang berjudul “Larangan Perkawinan *Ngalor-Ngulon* Dalam Adat Jawa Di Desa Banjarsari Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk Perspektif Sosiologi Hukum Islam”, yang ditulis pada tahun 2017 oleh Fatkhul Rohman, Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tinjauan hukum Islam terhadap larangan perkawinan *ngalor-ngulon* dilarang oleh masyarakat Desa Banjarsari kabupaten Nganjuk. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitik, adapun caranya dengan melakukan penelitian langsung di lapangan (*field research*). Kemudian menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan normatif dimana menganalisa data dengan menggunakan dalil atau kaidah yang menjadi

pedoman manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan masyarakat mempertahankan perkawinan ngalor-ngulon di Desa Banjarsari ini adalah faktor mitos, ekonomi, psikologi, kesehatan, faktor adat budaya dan tokoh adat masih dijadikan sebagai panutan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur. Larangan perkawinan ngalor-ngulon termasuk kategori 'urf fasid karena bertentangan dengan syarat 'urf yang ditetapkan oleh para ulama dan bertentangan pula dengan dalil al-Qur'an yang terdapat pada surat An-Nur ayat 32.

4. Jurnal yang ditulis oleh Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono pada tahun 2015 berjudul "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). Jurnal ini membahas tentang masyarakat Desa Jonggrang yang masih menggunakan tradisi penentuan waktu pernikahan menggunakan penanggalan Jawa. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa tradisi penanggalan Jawa dalam menentukan waktu pernikahan sudah menjadi warisan turun temurun dari sesepuh dan menjadi sebuah pitutur yang harus dilestarikan oleh masyarakat. Dari sebuah pitutur tersebut terkandung sebuah makna untuk menjalani kehidupan terutama dalam sebuah pernikahan yang membutuhkan waktu yang baik. Persepsi masyarakat akan muncul ketika melihat sebuah fenomena yang ada di lingkungan dan persepsi akan mempengaruhi sebuah sikap masyarakat. Jika persepsi dari masyarakat

positif maka sikap masyarakat akan menerima dan jika persepsi masyarakat negatif maka sikap yang ditunjukkan adalah menolak.

5. Jurnal yang berjudul “Membangun Model Bernegosiasi Dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa” ditulis oleh Miftahul Huda pada tahun 2017. Jurnal ini membahas model negosiasi lima keluarga Nahdliyyin- Muhammadiyah pada masyarakat Ponorogo atas perselisihan tradisi larangan- larangan perkawinan Jawa. Tradisi larangan-larangan perkawinan Jawa tersebut di antaranya perkawinan weton, galor-ngulon, Golan-Mirah, perkawinan lusan dan perkawinan madep-ngarep. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggalian model hasil negosiasi terpilah menjadi tiga model. Pertama, model bernegosiasi dalam bingkai koneksi kalam dan adat maka tampak ketidakcocokan dan ketidaksinkronan di antara keduanya. Hal ini disebabkan munculnya asumsi berbeda karena dicap syirik, musyrik bahkan tidak beriman karena dianggap lebih memegang tradisi daripada aturan agama yang ada. Kedua, model bernegosiasi dalam bingkai koneksi fikih dan adat yang melahirkan hubungan kedekatan dan fleksibilitas dalam merespon adat atau tradisi perkawinan Jawa sehingga dapat menjadi pola alternatif penyelesaian. Ketiga, model bernegosiasi dalam bingkai kearifan dan keragaman adat/tradisi. Dalam kategori makna ini, problem tradisi larangan perkawinan Jawa dapat diselesaikan dengan kembali kepada kearifan dan keragaman adat.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi larangan/ pantangan sebelum menikah dalam adat Jawa, dengan menggunakan jenis penelitiannya yaitu *field research*, dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya tidak menjelaskan pengaruh terhadap kehidupan keagamaan pada masyarakat Islam, dimana pada penelitian ini akan dijelaskan tiga poin secara langsung yaitu *wetonan*, larangan menikah di bulan Syuro dan *adu batur*. Dalam penelitian ini juga dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis.

I. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.¹⁷ Metode penelitian terdiri dari:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh dari

¹⁷ Mardialis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

lapangan selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa kualitatif. Teknik analisa kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.¹⁸

Pendekatan dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan didalam masyarakat, yang banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, meneliti kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.¹⁹ Maksud pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat atau objek yang akan diteliti, disini peneliti berhubungan langsung dengan responden untuk mencari tahu pengaruh tradisi larangan pernikahan adat Jawa terhadap perilaku masyarakat Islam dalam menjalankan praktek-praktek keagamaannya.

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi memandang bahwa agama tidak diteliti secara tersendiri tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang berada disekitarnya. Biasanya agama tidak terlepas dari unsur-unsur dari simbol.²⁰ Pendekatan antropologi berfokus pada kebudayaan manusia atau cara hidup manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini antropologi melihat bagaimana praktek dan bentuk ekspresif mengenai tradisi pernikahan adat Jawa pada masyarakat Islam yang akan diteliti.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1993), h. 132.

¹⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 157.

²⁰ Romdon, *Metodelogi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 121.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dikerjakan dalam suatu penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Penelitian

Tahap perencanaan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian dipersiapkan. Pada tahap ini, semua hal-hal yang berhubungan dengan penelitian dipersiapkan atau diadakan, seperti pemilihan judul, perumusan masalah, dan hipotesis.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian sudah dilakukan atau dilaksanakan. Pada tahap ini pengumpulan data atau informasi, analisis data dan penarikan kesimpulan telah dilakukan.

3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap penulisan laporan adalah tahap dimana sebuah penelitian telah selesai dilakukan. Pada tahap ini hasil sebuah penelitian dibuatkan laporannya.²¹

2. Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi bertujuan mempelajari kelompok budaya tertentu dalam situasi yang natural dengan pengumpulan data yang bersumber dari observasi. Proses risetnya fleksibel dan berevolusi secara kontekstual dalam merespon pada realitas kehidupan di lapangan.²² Dalam penelitian ini membahas mengenai tradisi

²¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 29.

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h.14.

larangan pernikahan adat Jawa dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan masyarakat Islam Desa Kalidadi.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Populasi pada penelitian kualitatif berdasarkan pada situasi sosial. Menurut Spadley yaitu dinamakan “*social situation*” yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), aktivitas (*activity*) yang berintegrasi sinergis. Situasi sosial dalam hal ini dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin difahami dan dicari secara lebih mendalam.²³ Dalam penelitian ini dapat menunjuk bebas siapa informan yang dapat dijadikan obyek atau situasi yang diteliti. Arti bebas dalam hal ini adalah pemilihan informan yang sudah masuk dalam pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dan dibutuhkan peneliti.

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut narasumber partisipan atau yang disebut *key informan* sebagaimana peneliti dengan sengaja memilih informan yang mampu memberikan jawaban terbaik atas pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *Snowball Sampling* yaitu tehnik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.²⁴

Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang yang dianggap mengetahui informasi berkaitan dengan objek penelitian, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), h. 289.

²⁴ Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM PERS, 2004), h. 75.

mencari orang lain yang dipandang lebih tau dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya, dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi.

b. Tempat Penelitian

Tempat yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitik. Dimana penelitian ini ingin menggambarkan tradisi pernikahan adat Jawa pada masyarakat Islam di Desa Kalidadi.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data yang menurut peneliti sesuai dengan objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran langsung terhadap objek penelitian. Adapun jenis data yang digunakan ada dua jenis yaitu :

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁵ Data primer didapatkan melalui wawancara langsung kepada masyarakat Desa Kalidadi, kepala desa, tokoh agama, dan sesepuh desa (orang tua yang mempunyai ilmu hitungan Jawa).

²⁵ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 171.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data suatu daerah, buku-buku, serta jurnal ataupun internet yang terkait dengan objek penelitian. Data sekunder terkait penelitian ini adalah data mengenai profil desa, dan catatan buku yang dimiliki sesepuh desa dalam hubungannya dengan tradisi larangan pernikahan ini. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu mengadakan wawancara atau tanya jawab secara bebas, namun dalam melaksanakan wawancara peneliti membawa pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar hal-hal yang akan dipertanyakan.²⁷ Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang dapat memberikan informasi terkait dengan objek penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang tersedia di lapangan. Dokumentasi yang dimaksud adalah berupa benda atau objek yang memiliki hubungan dari objek penelitian, seperti data-data tertulis ataupun dokumen pemerintahan.²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bima Aksara, 1990), h. 120.

²⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 80.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto atau gambar yang diambil pada saat penelitian berlangsung, rekaman proses penelitian, serta catatan tertulis dari hasil penelitian yang dilakukan.

5. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisa data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih yang pokok, dan memfokuskan pada yang penting, (2) paparan data (*data display*) yaitu sebagian sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.²⁹ Setelah data diperoleh dari hasil terjun dilapangan mengenai tradisi larangan pernikahan adat Jawa di Desa Kalidadi maka selanjutnya data dikumpulkan lalu dipilih yang sesuai dengan fokus pada penelitian ini. Kemudian data disusun untuk ditarik kesimpulan.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti ialah dengan cara mengecek kepada partisipan bahwa data tersebut benar adanya, pengecekan melalui turnitin agar tidak adanya plagiarisme, konsultasi dengan pembimbing skripsi mengenai skripsi ini kemudian berdiskusi dengan teman sejawat meminta pendapat mengenai skripsi yang dibuat serta adanya bantuan dari buku-buku yang tersedia.

²⁹ Miles, B Mathew, Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta : UIP, 1992), h.19.

BAB II

PERNIKAHAN ADAT JAWA DAN MASYARAKAT ISLAM

A. Pernikahan Adat Jawa

1. Pengertian Pernikahan

Secara bahasa pernikahan berasal dari kata *nikah*, yang artinya pencampuran dan penggabungan.¹

Secara istilah, menurut Imam Syafi'i, nikah (kawin) yaitu akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dengan wanita. Menurut Imam Hanafi, nikah (kawin) yaitu akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri yaitu antara seorang pria dengan seorang wanita. Menurut Imam Malik, nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *wathi'* (bersetubuh), bersenang-senang, dan menikmati apa yang ada pada diri seseorang wanita yang boleh nikah dengannya.²

Pernikahan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³

Menurut ajaran Islam melangsungkan pernikahan berarti melaksanakan ibadah. Melakukan perbuatan ibadah berarti melaksanakan ajaran agama. Dalam *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah bersabda,

¹ Syaikh Hassan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 3.

² Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 24.

³ M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.2.

“Barangsiapa yang menikah berarti ia telah melaksanakan separuh (ajaran) agamanya, yang separuh lagi hendaknya ia bertaqwa kepada Allah”. Rasulullah memerintahkan orang-orang yang telah mempunyai kesanggupan, supaya menikah, hidup berumah tangga karena pernikahan akan memelihara dari (melakukan) perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah.⁴

Pernikahan dilihat dari segi hukum merupakan suatu perjanjian. Dalam Q.S An-Nisa ayat 21 dinyatakan:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا

غَلِيظًا

Artinya: *“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”*(Q.S An-Nisa ayat 21).

Pernikahan dilihat dari segi sosial adalah bahwa orang yang berkeluarga mempunyai kedudukan yang lebih dihargai dari pada mereka yang belum menikah. Sedangkan pernikahan jika dilihat dari segi agama adalah suatu segi yang sangat penting. Dalam agama, pernikahan dianggap suatu lembaga yang suci. Upacara pernikahan adalah upacara yang suci, kedua mempelai dijadikan sebagai suami istri atau saling meminta pasangan hidupnya dengan menggunakan nama Allah, sebagaimana yang terkandung dalam Q.S An-Nisa ayat 1:

⁴ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 3.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripadanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Q.S An-Nisa ayat 1).⁵

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang menjadikannya halal untuk hidup bersama menjadi suatu keluarga baru yang sah di mata agama dan hukum. Pernikahan adat Jawa merupakan pernikahan yang dilaksanakan menggunakan serangkaian dari tradisi masyarakat adat Jawa, mulai dari proses sebelum pernikahan, akad/ acara pernikahan sampai setelah pernikahan.

Pernikahan bagi masyarakat Jawa bukan hanya sebagai pembentukan rumah tangga yang baru, tetapi pernikahan juga merupakan sesuatu yang dapat membentuk ikatan dua keluarga besar yang mungkin berbeda dalam segala hal, baik budaya, sosial, dan ekonomi dan lain sebagainya.⁶ Pernikahan adat Jawa adalah sesuatu yang sangat berharga sehingga dalam melaksanakannya penuh dengan kehati-hatian.

⁵ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, h. 25.

⁶ Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa: Gaya Surakarta dan Yogyakarta*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001), h. 1.

2. Pernikahan Dalam Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa adalah bentuk sinkretisme pengaruh adat Hindu dan Islam. Dalam adat Jawa, sajen, hitungan, pantangan, dan mitos-mitos masih kuat mengakar.⁷ Pernikahan menurut masyarakat adat Jawa adalah hubungan cinta kasih yang tulus antara seorang pemuda dan pemudi yang pada dasarnya terjadi karena sering bertemu antara kedua belah pihak, yaitu perempuan dan laki-laki. Pepatah Jawa mengatakan “tresno jalaran soko kulino” yang artinya adalah cinta kasih itu tumbuh karena terbiasa.⁸

Pernikahan ideal menurut masyarakat adat Jawa ialah suatu bentuk pernikahan yang terjadi dan dikehendaki oleh masyarakat. Suatu bentuk pernikahan yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, tidak menyimpang dari ketentuan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat setempat.⁹ Seseorang yang akan melangsungkan hajjat pernikahan memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus dalam pemilihan jodoh, pertimbangan ini juga diperhitungkan karena terkait dengan konsep bibit, bobot, bebet dalam membina hubungan suami istri.¹⁰

Bagi penduduk Jawa terutama mereka yang masih memegang teguh adat Jawa, peranan orang tua dalam aktifitas pernikahan itu tidak dapat ditinggalkan. Dalam menentukan jodoh untuk anak-anaknya yang sudah remaja, segala sesuatunya mereka perhitungkan melalui konsepsi-konsepsi adat yang berlaku di

⁷ Ibn Isma'il, *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Kediri: TETES Publishing, 2011), h. 92.

⁸ Ririn Mas'udah, "Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek". *Jurnal Hukum dan Syari'ah*, Vol. 1, No. 1. (2010), h. 01-120.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Cakrawala: Tangerang, 2003), h. 114.

dalam masyarakatnya. Dasar yang dipakai oleh orang tua untuk menentukan atau memilih jodoh anak-anaknya pada umumnya merupakan pantangan-pantangan atau larangan-larangan menikah.¹¹ Pantangan atau larangan dalam masyarakat Jawa ini seperti sudah menjadi hukum adat yang berlaku di masyarakat, sehingga orang tua sangat mengupayakan untuk selalu melakukan hukum adat tersebut. Jika tidak melakukan hal tersebut maka akan mendapat sanksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, seperti di cemooh atau menjadi bahan gunjingan masyarakat setempat.

3. Larangan/ Pantangan Menikah dalam Tradisi Jawa

a) Menikah di Bulan Syuro/ Muharram

Bagi masyarakat Islam-Jawa, bulan Syuro sebagai bulan keramat sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa bentuk-bentuk kegiatan tertentu seperti pernikahan, hajatan, dan sebagainya tidak berani melakukan, bukan berarti tidak boleh. Akan tetapi masyarakat Islam-Jawa memiliki anggapan bahwa bulan Syuro/ Muharram itu merupakan bulan yang paling agung dan termulia, sebagai bulan (milik) Gusti Allah. Karena terlalu memuliakan bulan Syuro ini maka dalam sistem kepercayaan masyarakat, dipercayai hamba atau manusia “tidak kuat” atau memandang “terlalu lemah” untuk menyelenggarakan hajatan pada bulan Allah itu.¹²

Bagi masyarakat Jawa, hamba atau manusia yang “kuat” untuk melaksanakan hajatan pada bulan itu hanyalah raja atau sultan. Sehingga bulan

¹¹ Kusul Kholik, “Mitos-Mitos Penghalang Perkawinan Pada Adat Jawa Dalam Prespektif Hukum Islam”, *Jurnal USRATUNA*, Vol. 1, No. 2.(Juli 2018), h. 1-26.

¹² K. H. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2009), h. 84.

Syuro ini dianggap sebagai bulan hajatan bagi keraton, dimana rakyat biasa akan “kualat” jika ikut-ikutan melaksanakan hajatan tertentu. Sementara bagi masyarakat Islam-Jawa, sultan dipandang sebagai “wakil Allah” (*khalifatullah*) di muka bumi. Maka gelar sultan ini dianggap sebagai simbol perilaku agung, sehingga disebut *ngarso dalem* (yang di depan anda) atau *sampeyan dalem* (kaki anda), dimana rakyat memiliki posisi di bawah sultan.¹³

b) Posisi Rumah Berhadapan

Posisi rumah yang berhadapan menjadi permasalahan bagi calon pasangan yang akan menikah dalam adat Jawa. Masyarakat Jawa meyakini jika pernikahan tetap dilaksanakan maka dalam pernikahannya mengalami musibah/ kesialan seperti kekurangan rezeki, atau salah satu keluarganya ada yang meninggal.

c) Pernikahan Anak Pertama dan Ketiga

Pernikahan anak pertama dengan anak ketiga dalam adat Jawa dipercayai bisa menimbulkan kesialan dalam perjalanan rumah tangga nantinya seperti bercerai, selalu mempunyai masalah yang berlarut-larut di dalam rumah tangganya. Oleh karena itu pernikahan seperti ini dilarang atau menjadi sebuah pantangan dalam masyarakat adat Jawa.¹⁴

d) Pernikahan dari saudara-saudara misan

Orang Jawa menyebutkan dengan istilah *sedulur misan* (*tunggal mbah buyut*), yaitu angkatan 4 ke bawah. Bila calon jodoh berasal dari kelompok saudara ipar, orang Jawa menyebutnya istilah *krambil sejenjang*. Menurut

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Firda Rahma, “Mengetahui Larangan Pernikahan dalam Tradisi Jawa”, (On-line), tersedia di: <http://travellingyuk.com/larangan-pernikahan-dalam-tradisi-jawa/227480> (19 Februari 2020).

anggapan, pantangan itu bila dilanggar akan mengakibatkan salah satu diantara mereka meninggal.

e) Wetonan

Bila calon jodoh itu tidak sesuai dengan hari kelahirannya, orang Jawa menyebutnya dengan istilah *neptune ora cocok* (neptunya tidak cocok). Adapun istilah *neptu* berasal dari kata-kata yang berarti sesuai atau tidak sesuai. Maka perjodohan diantara mereka dapat digagalkan, karena memungkinkan hidup suami istri itu tidak bahagia. Di antara langkah-langkah yang dilakukan dalam menghitungnya adalah: *pertama*, menghitung jumlah neptu (hari kelahiran) calon pengantin wanita ditambah jumlah hari kelahiran calon pengantin laki-laki dibagi 5. *Kedua*, menggunakan perhitungan hari kelahiran laki-laki dan wanita dan aksara Jawa. Pertimbangan lain adalah keturunan dan watak. Pertimbangan ini juga diperhitungkan karena terkait dengan konsep bobot, bebet, dan bibit dalam membina hubungan suami isteri. Dan apabila pertimbangan-pertimbangan tersebut ada ketidakcocokan maka perjodohan mereka dapat digagalkan.¹⁵

f) *Sedulur pancer wali* atau *pancer lanang*.

Bila calon itu (anak gadis) anak saudara laki-laki ayah, orang Jawa menyebutnya dengan istilah *sedulur pancer*.¹⁶

Tradisi larangan menikah ini sangatlah kental dalam masyarakat adat Jawa, mereka tidak berani melanggar larangan-larangan tersebut karena banyak kalangan masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa tradisi larangan itu akan

¹⁵ *Ibid.*, h. 113.

¹⁶ Ririn Mas'udah, "Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek". h. 01-120.

mengakibatkan hal buruk atau musibah seperti kesulitan ekonomi, tertimpa penyakit, perceraian, kematian dan sebagainya. Sehingga penundaan bahkan pembatalan pernikahan menjadi sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam hal ini, pihak calon pasangan suami istri sangat dikecewakan akan adanya pembatalan tersebut sehingga tak jarang banyak yang frustrasi. Bukan karena ketidakcocokan lahir batin di antara mereka tetapi karena adanya semacam "rambu-rambu" larangan menikah yang sudah menjadi norma dalam masyarakat.¹⁷ Adanya ketetapan-ketetapan yang dijadikan tradisi tersebut sangatlah bertentangan dengan Islam bahkan tidak ada ajaran Islam yang mengatur tentang larangan pernikahan berdasarkan tradisi adat, adapun larangan nikah dalam konteks Islam adalah larangan menikah karena nasab, sepersusuan dan karena ada hubungan pernikahan serta sebab *syara'* lainnya.

4. Tradisi Kepercayaan Masyarakat Adat Jawa

Tradisi merupakan kebiasaan yang terus dilakukan dari generasi ke generasi di dalam sebuah masyarakat. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh namun bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.¹⁸ Suatu tradisi akan dipertahankan jika tradisi itu masih memiliki peran bagi

¹⁷ Miftahul Huda, "Membangun Model Bernegosiasi Dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa", h. 383-409.

¹⁸ Muhammad Syukri Albani Nasution, Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Cet. 1*, h. 82.

kehidupan masyarakat, akan tetapi jika sudah tidak memiliki peran maka secara perlahan akan terkikis dan tergantikan oleh perubahan zaman.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.¹⁹

Kepercayaan merupakan sejumlah konsep abstrak yang di konstruksikan oleh setiap individu yang memberi makna pada lingkungan sosial, natural dan keagamaan. Seluruh kehidupan individu dikonstruksikan, diekspresikan, dan direkonstruksikan. Kepercayaan tidak menghasilkan tingkah laku secara langsung tetapi menetapkan seperangkat parameter yang digunakan individu untuk merespons kekuatan-kekuatan di lingkungan tersebut dan tindakan-tindakan orang lain.²⁰

Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya.²¹ Kepercayaan, mitos, dogma, dan legenda-legenda Jawa jelas merupakan representasi atau sistem representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral, kebaikan dan kekuatan-kekuatan yang dihubungkan padanya, mitos-mitos Jawa pun ada yang dipandang sakral, bertuah, dan

¹⁹ Ana Latifah, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung". (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), h. 25.

²⁰ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 34.

²¹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV Rajawali, 1990), h. 13.

mencerminkan berbagai tindakan ritual. Dengan demikian kepercayaan orang Jawa terkait dengan dunia magis, jelas bahwa keyakinan, spiritual atau agama Jawa tidak dapat di pisahkan dengan dunia magis.²²

Dalam budaya Jawa pra Islam yang bersumberkan dari ajaran agama Hindu terdapat kepercayaan tentang adanya para dewata seperti Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa serta masih banyak lagi para dewa. Seperti halnya kepercayaan kitab-kitab suci, orang-orang suci, roh-roh jahat, hukum karma dan hidup bahagia abadi. Pada agama primitif sebagai agama orang Jawa sebelum kedatangan agama Hindu atau Buddha, inti kepercayaannya adalah percaya kepada daya-daya kekuatan ghaib yang menempati pada benda (dinamisme), serta percaya kepada roh-roh ataupun makhluk-makhluk halus yang menempati suatu tempat atau benda, baik benda hidup ataupun benda mati (animisme).²³

Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu, Buddha ataupun animisme dan dinamisme berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan Islam dalam proses perkembangan Islam. Sehingga pada prinsip ajaran tauhid Islam telah menyatu dengan berbagai unsur keyakinan Hindu-Buddha ataupun kepercayaan primitif.²⁴ Hal tersebut menjadikan timbul pemahaman baru di kalangan orang Jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian di alam ini disebabkan oleh makhluk-makhluk yang ada disekelilingnya. Keyakinan semacam itu terus terpelihara dalam tradisi dan budaya Jawa, atau dalam kepustakaan budaya disebut “Kejawen”, yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan

²² H. Suwardi Emdraswara, *Agama Jawa*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), h. 33.

²³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 122.

²⁴ *Ibid.*, h. 123.

keyakinan yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa. Sebagai contoh, banyak orang yang menganut agama Islam, tapi dalam praktik keberagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang mereka. Hal itu bisa saja karena pengetahuan mereka yang dangkal terhadap Islam atau bisa juga memang berkat hasil pendalamannya terhadap keyakinan warisan tersebut dan Islam secara integral.²⁵

Para pengamat dan peneliti telah membuktikan bahwa orang Jawa memiliki kepercayaan yang beragam. Praktik keagamaan orang Islam banyak dipengaruhi oleh keyakinan lama yaitu animisme, Hindu, Buddha, maupun kepercayaan kepada alam yaitu dinamisme. Oleh karena itu masih ditemukan orang-orang yang berpedoman pada primbon (sistem perhitungan atau ramalan) dalam melakukan aktivitas tertentu.²⁶

Ramalan adalah sejarah masa depan yang memainkan peran penting dalam historiografi, literatur utama dan tradisi keagamaan Jawa.²⁷ Ramalan sangat mempengaruhi pola hidup orang Jawa dan dijadikan sebagai patokan (petunjuk) dalam menjalani kehidupan. Ramalan ada yang berbentuk rajah, mantra, ataupun rapalan yang terdapat dalam primbon yaitu mengenai nasib baik dan buruk manusia dari lahir hingga ke liang lahat. Hitungan *weton* (tanggal lahir), dipercaya dapat mengetahui jenis watak dan keberuntungan manusia, termasuk di antaranya adalah ramalan menghitung waktu, apakah waktu tersebut sesuai dengan tanggal lahir seseorang atau tidak. Biasanya ramalan ini digunakan untuk menentukan

²⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 45.

²⁶ *Ibid.*, h. 46.

²⁷ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, h. 47.

musim bercocok tanam, hendak bepergian, hendak mengadakan jamuan pernikahan, atau mengetahui karakter dan kepribadian pasangan, hingga menentukan lokasi pembuatan sumur.²⁸ Ditengah modernisasi saat inipun masih banyak dari kalangan masyarakat adat Jawa yang menggunakan perhitungan ataupun ramalan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan mengesakan Allah sering menjadi tidak murni karena tercampur dengan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat. Arti keramat disini sebagai sesuatu yang sakral bersifat ilahiyah. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis benda yang dikeramatkan seperti azimat pusaka, tombak, keris, ikat kepala, cincin, batu akik, dan lain-lain dipandang memiliki barokah atau bisa membawa kesialan. Benda-benda ataupun orang yang dianggap keramat dipandang sebagai penghubung (wasilah) dengan Allah.²⁹

Kaitannya dengan ketentuan (takdir) baik atau buruk dari Tuhan, dalam budaya Jawa telah terpengaruh oleh teologi Jabariyah sehingga terdapat kecenderungan orang bersifat pasrah dan menerima terhadap ketentuan Allah. Meskipun demikian manusia mempunyai peluang untuk berikhtiar dengan kemampuan yang dimilikinya seperti berusaha dan berdoa kepada Allah, namun terdapat pula upaya-upaya ikhtiar yang diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan primitif. Tempat-tempat yang baik, hari, bulan dan tahun perlu dicari dan ditentukan menggunakan cara-cara magis. Pada hari jelek atau hari

²⁸ Heny Gustini Nuraeni, Muhamad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). h. 176.

²⁹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 124.

na'as, sebaiknya orang tidak melakukan kegiatan-kegiatan seperti pernikahan, perjalanan jauh, transaksi dagang, dan lain-lain.³⁰

Perhitungan magis dengan melihat neptu dari hari dan pasaran menurut rumus-rumus tertentu sangat menolong untuk mencari dan menentukan hari baik, bulan baik serta menghindari hari-hari na'as. Namun jika hari na'as tidak dapat dihindari maka perlu diusahakan upacara-upacara tertentu untuk menetralkan akibat negatif yang ditimbulkan dari hari na'as tersebut. Dengan demikian, upacara tertentu memiliki kekuatan ghaib yang bersifat menangkal terhadap akibat buruk yang akan menimpa. Upacara-upacara dalam agama Hindu tampak sama yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Sesaji merupakan warisan dari budaya Hindu sedangkan doa merupakan inti ibadah dalam agama Islam. Keduanya menjadi tradisi di kalangan masyarakat Islam di Jawa.³¹

Pola hidup orang Jawa yang kebanyakannya telah terbentuk oleh pemahaman mistis tersebut yaitu animisme dan dinamisme, sering menjadikan simbol sebagai satu-satunya media yang digunakan untuk memahami alam agar dapat menyatu dengan Tuhan. Setiap individu berbeda-beda dalam memahami simbol, bergantung pada latar belakang kemampuan seseorang dalam memahami simbol tersebut.³² Simbol dalam filsafat Jawa tidak sekadar simbol, tetapi telah menjadi suatu ajaran atau doktrin yang harus diyakini. Bagi masyarakat Jawa, simbol merupakan media yang dapat menghantarkan manusia pada tujuan spiritualitas dirinya. Mereka meyakini bahwa keberadaan simbol itu sakral, sangat dibutuhkan, bahkan diharuskan. Mistisisme Jawa tidak berdasarkan doktrin

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, h. 125.

³² Heny Gustiani, Muhamad Alfian, *Studi Budaya Di Indonesia*, h. 172.

tertentu, ia berproses berdasarkan pengalaman hidup masing-masing.³³ Dalam kebudayaan Jawa, mistisisme menduduki tempat terhormat untuk waktu yang sangat panjang dan dalam praktiknya sudah populer jauh sebelum ajaran Hindu-Budha tiba di Pulau Jawa.³⁴

Merujuk pada pendapat Clifford Geertz, bahwa Geertz memilah masyarakat Jawa kedalam tiga golongan utama yaitu golongan *santri*, yang merupakan kalangan muslim ortodoks. Golongan *priyayi* yaitu kalangan bangsawan yang dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Hindu-Jawa. Sedangkan golongan *abangan* yaitu masyarakat desa pemeluk animisme.³⁵ Geertz menyebut bahwa pandangan dunia Jawa adalah agama Jawa, baik sebagai agama *abangan*, agama *santri*, maupun agama *priyayi*, menurut lapisan-lapisan masyarakat. Menurut Suseno, menjelaskan bahwa dalam pandangan dunia Jawa ada empat lingkaran bermakna yaitu:

- a. Lingkaran pertama, lingkaran yang bersifat ekstrovert. Sikap terhadap dunia luar yang dialami sebagai kesatuan kepercayaan ukhrowi antara alam, masyarakat, dan alam adikodrati yang keramat, serta dilaksanakan dalam kegiatan ritual tanpa refleksi eksplisit terhadap dimensi batin sendiri (secara kental dan kuat dalam masyarakat desa). Geertz menyebutnya sebagai agama *abangan*.
- b. Lingkaran kedua, memuat penghayatan kekuasaan politik sebagai ungkapan alam numinus (ukhrowi, adikodrati).

³³ *Ibid.*, h. 165.

³⁴ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 73.

³⁵ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, h. 2.

- c. Lingkaran ketiga, berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan ke persatuan dengan Maha Kodrati. Unsur-unsur lingkaran pertama diterjemahkan kedalam dimensi pengalaman kebatinan sendiri, dan sebaliknya, alam lahir di strukturisasikan dengan bertolak dari dimensi batin. Geertz menyebutnya sebagai agama *priyayi*. Puncak wujud ini adalah usaha untuk mencapai pengalaman mistik.
- d. Lingkaran keempat adalah penentuan semua lingkaran pengalaman oleh yang Ilahi, oleh takdir.³⁶

Secara sosial-ekonomis, masyarakat Jawa dibedakan dalam dua golongan, *wong cilik* (orang kecil) yaitu sebagian besar adalah petani dan mereka yang berpendapatan rendah, dan kaum *priyayi*, yaitu golongan pegawai dan orang-orang yang dianggap berpendidikan (kaum intelektual). Sementara atas dasar sosial-keagamaan masyarakat Jawa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yang keduanya secara formal Islam, yaitu golongan *santri* dan *abangan*. Golongan *santri* memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha memenuhi kualitas hidup sesuai ajaran Islam. Sedangkan golongan *abangan* atau disebut juga *kejawen*, yaitu kesadaran dan cara hidupnya lebih diwarnai oleh keyakinan dan tradisi pra-Islam.³⁷

Menurut Professor Veth, penganut Islam merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni. Veth mengklasifikasi penganut Islam dalam empat kelompok yaitu:

³⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 67.

³⁷ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, h. 47.

- 1) Penganut Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Buddha.
- 2) Penganut Islam yang mempunyai kepercayaan magik dan dualisme.
- 3) Penganut Islam yang memiliki kepercayaan animisme.
- 4) Penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni.

Ketiga kelompok pertama diklasifikasikan dalam penganut kejawen,³⁸ dan sampai saat ini ajaran kejawen masih banyak dianut oleh orang muslim Jawa. Sehingga pada masyarakat muslim Jawa didalam menjalankan agamanya, selain melakukan ibadah sebagai mana mestinya namun juga tidak menghilangkan kepercayaan kejawennya yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mereka tetap mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa tersebut.

Ketika agama dilihat dan diperlakukan sebagai kebudayaan, yang terlihat adalah agama sebagai keyakinan yang ada dan hidup dalam masyarakat manusia, bukan agama yang terwujud sebagai petunjuk, larangan, dan perintah Tuhan yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad. Agama yang tertuang di dalam dua teks suci tersebut bersifat sakral dan universal, sedangkan keyakinan keagamaan yang hidup di masyarakat itu bersifat lokal, yaitu sesuai dengan kondisi, sejarah lingkungan hidup, dan kebudayaan masyarakatnya.³⁹

Namun demikian, pemahaman hubungan antara budaya dengan agama tetap tidak bisa dipisahkan dari pemahaman normatif agama itu sendiri, yaitu agama dalam bentuk larangan dan perintah. Pemahaman normatif menjadi titik tolak untuk memahami bagaimana budaya memperkaya nilai normatif dan bagaimana

³⁸ *Ibid.*, h. 49.

³⁹ Parsudi Suparlan, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 185.

nilai normatif dipraktikkan oleh masyarakat budaya. Proses persentuhan Islam sebagai tradisi agung (*great tradition*) dengan kultur lokal (*little tradition*) tersebut ada memungkinkan terjadinya beberapa ragam variasi hubungan agama dengan budaya masyarakat.⁴⁰

Great tradition atau tradisi besar adalah bentuk kepatuhan pada nilai-nilai atau sistem kekuasaan di atasnya. Tradisi besar bersifat ortodoks dan nilainya dianut secara universal juga dikenal dengan universalisasi. Sementara itu *little tradition* atau disebut juga tradisi kecil merupakan kebalikan dari tradisi besar. Ada kalanya persentuhan budaya itu melahirkan penolakan, akulturasi, atau asimilasi.

B. Masyarakat Islam

1. Pengertian Masyarakat Islam

Masyarakat Islam diartikan sebagai suatu masyarakat yang universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan tidak memandang agama dan keyakinan/ aqidah.⁴¹

Masyarakat dalam pandangan Islam adalah alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Oleh karena itu, masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat dimulai dari pribadi

⁴⁰ M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tjauan Antar Disiplin*, (Bandung: Nuansa Ilmu, 2001), h. 184.

⁴¹ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam, At-Taufiq*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978), h. 70.

masing-masing yang wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup agar berguna didalam masyarakat dan tidak merugikan. Didalam ajaran Islam mengajarkan kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu Islam memberikan aturan moral yang lengkap. Aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan tuntutan religius seperti ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan lain sebagainya.⁴²

Karakteristik masyarakat Islam ideal secara umum telah disebutkan di dalam Al-Qur'an yaitu beriman, amal ma'ruf nahi mungkar yang terdapat dalam Q.S Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*“Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*⁴³

Dalam agama Islam istilah aqidah atau keimanan terdapat pada rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim. Yang termasuk dalam rukun iman yaitu percaya kepada

⁴² Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, h. 125.

⁴³ Irham M. Jiat Latuanumury, “Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-qur'am”. (Skripsi institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009), h. 46.

Allah, para malaikat Allah, para rasul Allah, kitab-kitab-Nya, hari akhir (hari kiamat), dan percaya kepada qodo' dan qodar (ketentuan nasib baik atau buruk dari Allah).⁴⁴ Masyarakat Islam yang ideal, akan selalu berpedoman pada apa yang sudah menjadi ketentuan hukum syari'at Islam, dalam bertutur kata maupun berperilaku.

Perilaku keagamaan yang berbentuk peribadatan merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman keagamaan. Durkheim melihat bahwa ritus merupakan cara yang digunakan oleh kelompok sosial untuk mengukuhkan dirinya kembali secara periodik. Manusia yang merasa dirinya disatukan dengan suatu komunitas kepentingan dan tradisi, berkumpul dan menyadari kesatuan moral mereka.⁴⁵

Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, perilaku keagamaan seseorang harus menunjukkan dari apa yang diyakininya. Contohnya seseorang yang beragama Islam maka akan berperilaku sebagaimana dalam ajaran Islam, seperti menata hubungan dengan Allah *Subhanahu wata'ala* yaitu tidak menyembah selain Allah, melaksanakan sholat, puasa, zakat dan haji. Kemudian dengan sesama manusia yaitu berbakti kepada orangtua, bermasyarakat dengan baik, memuliakan tamu, tidak menyakiti tetangga, menyambung silaturahmi dan lain sebagainya.

⁴⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 121.

⁴⁵ Shonhaji, *Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa*, (Bandar Lampung: LP2M, 2013), h. 25.

2. Pernikahan dalam Islam

a. Pengertian Pernikahan

Pernikahan dalam Islam tidak semata-mata sebagai hubungan atau kontrak keperdataan biasa, akan tetapi pernikahan merupakan sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*, dan media yang paling cocok antara panduan agama Islam dengan naluriah atau kebutuhan biologis manusia, dan mengandung makna dan nilai ibadah. Pernikahan menurut Kompilasi Hukum Islam yaitu, akad yang sangat kuat atau *miitsaaqan gholidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah. Tujuan pernikahan yaitu untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia, sakinah, mawaddah warahmah. Tujuan serta anjuran menikah dipertegas dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 yaitu:⁴⁶

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

b. Rukun dan Syarat Pernikahan

Menurut Amir Syarifuddin menyatakan bahwa rukun dan syarat pernikahan menentukan suatu perbuatan hukum, terutama yang menyangkut sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum.⁴⁷ Rukun dan syarat mengandung arti yang sama dalam hal pernikahan, keduanya merupakan sesuatu

⁴⁶ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, h. 26.

⁴⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.

yang harus di adakan dalam pernikahan. Dalam suatu acara pernikahan keduanya tidak boleh tertinggal, artinya pernikahan tidak sah apabila rukun dan syaratnya tidak ada.⁴⁸

Menurut Jumhur Ulama rukun pernikahan ada lima dan masing- masing rukun itu memiliki syarat-syarat tertentu. Untuk lebih memudahkan pembahasan syarat dan rukun pernikahan ini, maka uraian rukun pernikahan akan disamakan dengan uraian syarat-syarat dari rukun tersebut:

- a. Calon istri, syarat-syaratnya: beragama, perempuan, jelas orangnya, dapat memberikan persetujuan, tidak terdapat halangan pernikahan.
- b. Calon suami, syarat-syaratnya: beragama islam, laki-laki, jelas orangnya, dapat memberikan persetujuan, tidak terdapat halangan pernikahan.
- c. Wali nikah, syarat-syaratnya: laki-laki, dewasa, mempunyai hak perwalian, tidak terdapat halangan perwaliannya.
- d. Saksi nikah, syarat-syaratnya: minimal dua orang laki-laki, hadir dalam ijab qabul, dapat mengerti maksud akad, Islam, dewasa.
- e. Ijab qabul, syarat-syaratnya: adanya pernyataan mengawinkan dari wali, pernyataan penerimaan dari calon mempelai, memakai kata-kata nikah, tazwij atau terjemahan dari kedua kata tersebut, antara ijab dan qabul bersambungan dan jelas maksudnya, orang yang terkait dengan ijab qobul tidak sedang ihram, majelis ijab dan qabul harus dihadiri minimal empat orang (calon mempelai, wali dari mempelai wanita dan dua orang saksi).⁴⁹

⁴⁸ Amir Syarifuddin, *Fikih Sunnah jilid 6*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1994), h. 18.

⁴⁹ Sidanatul Janah, "Larangan Perkawinan Gotong Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial". (Tesis, Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017). h. 26.

3. Larangan dalam Pernikahan Islam

Hukum Islam juga mengenal adanya larangan pernikahan yang dalam fikih disebut mahram (orang yang haram dinikahi). Di masyarakat istilah ini sering disebut dengan muhrim sebuah istilah yang tidak terlalu tepat. Jika kata muhrim ingin digunakan maka muhrim tersebut maksudnya adalah suami, yang menyebabkan istrinya tidak boleh menikah dengan laki-laki lain selama masih terikat dalam sebuah pernikahan atau masih dalam masa iddah talak raj'i. Selain itu, muhrim digunakan untuk menyebut orang yang sedang ihram.⁵⁰

Ulama fikih telah membagi mahram menjadi dua macam yaitu mahram mu'qqad (larangan waktu tertentu) dan mahram mu'abbad (larangan untuk selamanya). Wanita yang haram dinikahi untuk waktu yang selamanya terbagi kedalam tiga kelompok yaitu, wanita-wanita seketurunan (al-muharramat min an-nasab), wanita-wanita sepersusuan (al-muharramat min arr-da'ah), dan wanita-wanita yang haram di nikahi karena hubungan persemendaan (al-muharramat min al-musaharah).⁵¹

Dalam hal ini Al-Qur'an dengan tegas membahas mengenai larangan pernikahan dalam Islam yaitu terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 22-23 yaitu:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ
فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ
وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ

⁵⁰ Aminur Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih, UU No.1/1974 Sampai KHI*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 145.

⁵¹ *Ibid.*, h. 146.

وَأَخَوَاتِكُمْ مِّنَ الرِّضْعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S An-Nisa ayat 22-23).⁵²

Dari ayat diatas dapat disebut juga sebagai larangan Muabbad, yaitu orang-orang yang haram melakukan pernikahan untuk selamanya, antara lain:

- a. Ibu
- b. Anak
- c. Saudara
- d. Saudara ayah
- e. Saudara ibu
- f. Anak dari saudara laki-laki

⁵² Ibid.

- g. Anak dari saudara perempuan

Selain larangan Muabbad tersebut juga terdapat larangan mu'qqod, yaitu larangan menikah yang berlaku untuk sementara waktu disebabkan oleh hal tertentu yaitu bila hal tersebut sudah tidak ada, maka larangan itu tidak berlaku lagi. Larangan menikah sementara ini berlaku dalam hal-hal berikut:

- a. Menikahi dua saudara dalam satu masa
- b. Poligami di luar batas
- c. Larangan karena ikatan pernikahan
- d. Larangan karena talak tiga
- e. Larangan karena ihram
- f. Larangan karena perzinaan
- g. Larangan karena beda agama.⁵³

Larangan pernikahan dalam Islam ini merupakan suatu aturan bagi para hamba-Nya agar dalam melaksanakan pernikahannya selalu mendapatkan keridhoan Allah *Subhanahu wata'ala* serta agar tujuan dari pernikahan yaitu menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah dapat terwujud. Oleh karena itu, larangan pernikahan ini wajib bagi seluruh kaum muslimin untuk menjauhinya.

⁵³ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam Dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 62.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Agoes, Artati, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa: Gaya Sukarta dan Yogyakarta*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001.

Ali, Muhammad Daud, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Cet.13*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

-----, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bima Aksara, 1990.

Ayyub, Syaikh Hassan, *Fiqih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Berger, Peter L. & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 1990.

Bratawidjaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2006.

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi,: Teori, paradigm, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2009.

-----, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, Jakarta: Kencana, 2008.

Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa*, Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.

-----, *Falsafah Hidup Jawa*, Cakrawala: Tangerang, 2003.

Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Gustiani, Heny, & Muhamad Alfian, *Studi Budaya Di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

- Hadi, Sutrisno, *Metode Research I*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- HD, Kaelany, *Islam dan Aspek –Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM PERS, 2004.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Isma'il, Ibn, *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Kediri: TETES Publishing, 2011.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Mardialis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Miles, B Mathew, & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta : UIP, 1992.
- Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Cet. 1*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: CV Rajawali, 1990.
- Nuruddin, Aminur, & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih, UU No.1/1974 Sampai KHI*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Qodir, Zuly, *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama Di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Qutb, Sayid, *Masyarakat Islam, At-Taufiq*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978.
- Ramulyo, M. Idris, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Romdon, *Metodelogi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

S, Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Sangadji, Etta Mamang & Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.

Sholikhin, K.H. Muhammad, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.

-----, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: NARASI, 2009.

Shonhaji, *Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa*, Bandar Lampung: LP2M, 2013.

Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Suma, Muhammad Amin, *Kawin Beda Agama Di Indonesia: Telaah Syari'ah Dan Qanuniah*, Jakarta: Lentera Hati, 2015.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.

Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.

-----, *Fikih Sunnah jilid 6*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994.

Tim Penulis, *Profil Desa Kalidadi*, 2020.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Woodward, Mark R., *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

B. Jurnal

Kusul Kholik, "Mitos-Mitos Penghalang Perkawinan Pada Adat Jawa Dalam Prespektif Hukum Islam", *Jurnal USRATUNA*, Vol. 1, No. 2.(Juli 2018).

Maknun, Moch. Lukluil, "Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir", Vol. 11, No. 1, (Januari - Juni 2013).

Mas'udah R, "Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek", *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 1, No. 1. (2010).

Miftahul Huda, "Membangun Model Bernegosiasi Dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa", *Jurnal Epistemé*, Vol. 12 No. 2 (Desember 2017).

Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)". *Jurnal Agastya*, Vol. 5 No 1 (Januari 2015).

C. Skripsi

Ana Latifah, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung". (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014).

Irham M. Jiat Latuanumury, "Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-qur'am". (Skripsi institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009).

M. Hasan Maftuh, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Akhlak Para Remaja Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah". (Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Raden Intan, Lampung, 2019).

Sidanatul Janah, "Larangan Perkawinan Gotong Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial". (Tesis Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

D. Sumber On-Line

(On-Line), tersedia di: https://id.wikipedia.org/wiki/Peter_L._Berger (19 Maret 2020).

Firda Rahma, "Mengetahui Larangan Pernikahan dalam Tradisi Jawa", (On-line), tersedia di: <http://travellingyuk.com/larangan-pernikahan-dalam-tradisi-jawa/227480> (19 Februari 2020).

E. Wawancara

Andi Maulana, wawancara dengan warga desa Kalidadi, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 1 Maret 2020.

Bambang, wawancara dengan warga desa Kalidadi, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 1 Maret 2020.

Daroji, wawancara dengan pengurus pondok Desa Kalidadi, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 1 Maret 2020.

Harry Nugroho, wawancara dengan sekretaris desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 25 Februari 2020.

Ismail, wawancara dengan tokoh agama, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 28 Maret 2020.

Jaki, wawancara dengan pemuda desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 4 April 2020.

Muhasir, wawancara dengan warga desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 7 Maret 2020.

Muntamah, wawancara dengan warga desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 28 Maret 2020.

Ngadikem, wawancara dengan sesepuh desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 5 Maret 2020.

Partinah, wawancara dengan sekretari KWT, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 29 Februari 2020.

Saiful, wawancara dengan warga desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 28 Maret 2020.

Sanip, wawancara dengan warga desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 4 April 2020.

Saminah, wawancara dengan warga desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 28 Februari 2020.

Saripah, wawancara dengan warga desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 30 Januari 2020.

Sisri, wawancara dengan warga desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 30 Januari 2020.

Sri Wahyuningsih, wawancara dengan warga desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 28 Februari 2020.

Sodiah, wawancara dengan sesepuh desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 26 Februari 2020.

Somadi, wawancara dengan warga desa, Desa Kalidadi Lampung Tengah. 1 Maret 2020.

Supono, wawancara dengan kepala Desa Kalidadi, Desa Kalidadi Lampung Tengah, 7 Maret 2020.

